

Peningkatan Kelayakan Usaha Produksi Petis Udang Skala Rumah Tangga Melalui Pendampingan Manajemen Bisnis di UD. Murni Sidoarjo

¹⁾Angga Pratama Putra*, ²⁾Totok Hendarto, ³⁾Mamang Kurdiawan, ⁴⁾Regita Faridatunisa Wijayanti, ⁵⁾Ani Sulistiawati, ⁶⁾Indra Wirawan, ⁷⁾Didik Budiyo, ⁸⁾Muhajir, ⁹⁾Maria Agustini, ¹⁰⁾Yusrudin, ¹¹⁾Sumaryam, ¹²⁾Dwirini Kartikasari, ¹³⁾Mikael Bambang Sigit Suchahyo

^{1,2,3)}Agrobisnis Perikanan, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

⁴⁾Teknik Geodesi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

⁵⁾STIE Pancasetia, Banjarmasin, Indonesia

^{6,7,8,9)}Budidaya Perairan, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

^{10,11)}Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

^{12,13)}Teknologi Pangan, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

Email Corresponding: angga.pratamaput11@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Petis Udang
UMKM
Manajemen Bisnis
Kelayakan Usaha
Pendampingan.

UD Murni merupakan industri rumah tangga pengolah petis udang yang berlokasi di Kabupaten Sidoarjo dan telah beroperasi selama lebih dari lima dekade. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, usaha ini masih menghadapi kendala dalam manajemen biaya, pencatatan keuangan, efisiensi produksi, dan penetapan harga berbasis analisis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kelayakan usaha melalui pendampingan manajemen bisnis, meliputi identifikasi biaya tetap dan biaya variabel, perhitungan penerimaan dan keuntungan, serta analisis kelayakan menggunakan R/C ratio. Metode yang digunakan mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan pelatihan pencatatan keuangan sederhana. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa usaha produksi petis udang di UD Murni layak secara finansial dengan nilai R/C ratio sebesar 3,34, pendapatan bulanan mencapai Rp 382.200.000, dan keuntungan bersih sebesar Rp 268.059.835. Pendampingan juga meningkatkan pemahaman pelaku usaha terhadap manajemen biaya, efisiensi proses produksi, dan penetapan harga yang lebih rasional. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kapasitas manajerial UMKM serta mendukung keberlanjutan usaha pengolahan hasil perikanan di tingkat rumah tangga.

ABSTRACT

Keywords:

Shrimp Paste
Micro-Enterprises
Business Management
Feasibility Analysis
Community Assistance

UD Murni is a home-based shrimp paste industry located in Sidoarjo Regency and has been operating for more than five decades. Despite its strong economic potential, the business faces several challenges related to cost management, financial recording, production efficiency, and cost-based price determination. This community service program aims to enhance the business feasibility through management assistance, including the identification of fixed and variable costs, calculation of revenues and profits, and feasibility analysis using the R/C ratio. The methods employed include field observations, in-depth interviews, documentation, and basic financial recording training. The results show that the shrimp paste production at UD Murni is financially feasible, with an R/C ratio of 3.34, monthly revenue of Rp 382,200,000, and a net profit of Rp 268,059,835. The assistance also improved the owner's understanding of cost management, production efficiency, and rational pricing strategies. This program contributes significantly to strengthening the managerial capacity of small-scale food-processing enterprises and supports the sustainability of home-based fisheries product industries.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan wilayah perairan yang lebih luas dibandingkan dengan daratan, sehingga memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar dan beragam. Sumber daya tersebut meliputi berbagai jenis ikan konsumsi, udang, moluska, dan komoditas perairan lainnya yang bernilai ekonomi tinggi [1]. Pemanfaatan sumber daya tersebut tidak hanya berfokus pada penangkapan dan budidaya, tetapi juga pada pengembangan industri pengolahan hasil perikanan yang mampu memberikan nilai tambah, salah satunya melalui produk olahan udang.

Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai salah satu sentra produksi udang di Jawa Timur dan sering disebut sebagai “kota udang”. Ketersediaan bahan baku udang yang melimpah mendorong berkembangnya berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di bidang pengolahan hasil perikanan, seperti petis udang dan terasi. Petis udang merupakan salah satu produk olahan khas Jawa Timur yang banyak digunakan sebagai bumbu dan penyedap dalam berbagai makanan tradisional, seperti rujak cingur, tahu petis, serta aneka hidangan berbumbu petis lainnya[2]. Dengan karakteristik rasa manis-gurih dan aroma khas, petis udang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap masakan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang potensial untuk dikembangkan.

UD Murni di Sekardangan, Sidoarjo, merupakan salah satu pelaku industri rumah tangga yang secara konsisten memproduksi petis udang. Usaha ini termasuk dalam kategori UMKM dengan skala produksi yang bergantung pada permintaan pasar dan ketersediaan bahan baku [3]. Meskipun telah berdiri sejak tahun 1971 dan memiliki jaringan pemasaran yang cukup luas, manajemen usaha yang dijalankan masih bersifat tradisional, terutama dalam aspek pencatatan biaya, perencanaan produksi, serta analisis keuntungan dan kelayakan usaha.

Dalam konteks pengembangan UMKM, studi kelayakan bisnis memegang peranan penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, pengembangan usaha, dan pengelolaan risiko. Studi kelayakan bisnis tidak hanya menilai aspek finansial, tetapi juga menyentuh aspek produksi, pemasaran, dan manajemen operasional secara menyeluruh [4]. Pada usaha produksi petis udang, analisis kelayakan bisnis diperlukan untuk mengetahui struktur biaya tetap dan biaya variabel, besarnya pendapatan, tingkat keuntungan, serta indikator kelayakan seperti R/C ratio [5][6][7][8]. Tanpa adanya analisis yang memadai, pelaku usaha berpotensi mengalami kesulitan dalam mengendalikan biaya, menetapkan harga jual, dan merencanakan ekspansi usaha secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah dilakukan pada sektor pengolahan hasil perikanan dan UMKM. [1] menekankan pentingnya pemberdayaan nelayan dan pelaku usaha pesisir melalui peningkatan kapasitas manajemen kelompok. [9] melaksanakan PKM pengelolaan pembuatan petis di UD Murni yang berfokus pada perbaikan alur produksi dan kualitas produk, namun belum mengkaji secara rinci aspek biaya dan kelayakan finansial. [10] menganalisis risiko produksi petis udang, sedangkan [6] meninjau aspek keuangan usaha petis di lokasi lain. Berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa usaha petis udang pada umumnya berpotensi menguntungkan, tetapi pendekatannya masih terpisah antara pendampingan teknis produksi dan penguatan manajemen bisnis.

Berdasarkan *state of the art* tersebut, terdapat kesenjangan (gap) yang ingin dijawab melalui kegiatan ini, yaitu: (1) belum banyak program pengabdian yang secara simultan mengintegrasikan pendampingan manajemen biaya, pelatihan pencatatan keuangan sederhana, dan analisis kelayakan finansial berbasis R/C ratio pada UMKM petis udang; (2) pada kasus UD Murni, pengabdian sebelumnya lebih menekankan aspek proses produksi sehingga kondisi kelayakan usaha terkini belum pernah dihitung secara sistematis; dan (3) belum tersedia format praktis pencatatan biaya dan penerimaan yang dapat digunakan mandiri oleh pemilik usaha sebagai alat evaluasi berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pendampingan manajemen bisnis yang komprehensif kepada UD Murni dengan fokus pada identifikasi struktur biaya, perhitungan penerimaan dan keuntungan, serta penilaian kelayakan finansial usaha petis udang skala rumah tangga. Secara khusus, kontribusi baru kegiatan ini terletak pada integrasi pendampingan manajemen keuangan dengan penghitungan R/C ratio dan penyusunan format pencatatan yang aplikatif, sehingga pemilik usaha memiliki instrumen konkret untuk mengontrol biaya dan merencanakan pengembangan usaha di masa depan.

II. MASALAH

Usaha produksi petis udang skala rumah tangga di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sidoarjo, memiliki potensi ekonomi yang signifikan mengingat ketersediaan bahan baku udang yang melimpah serta tingginya permintaan pasar terhadap produk olahan berbasis udang. Namun demikian, pelaku usaha di sektor ini menghadapi sejumlah permasalahan yang berdampak pada efisiensi usaha dan keberlanjutan bisnis. UD Murni sebagai salah satu industri rumah tangga penghasil petis udang telah beroperasi selama puluhan tahun, tetapi masih mengalami keterbatasan dalam aspek manajemen, teknis produksi, dan perhitungan finansial.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. **Keterbatasan dalam Manajemen Biaya Produksi.**
Manajemen biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, belum optimal. Pencatatan biaya masih dilakukan secara tradisional dan tidak terdokumentasi secara sistematis, sehingga menyulitkan pelaku usaha mengetahui jumlah pengeluaran, titik impas, dan peluang efisiensi biaya [4].
2. **Penetapan Harga Jual yang Tidak Berdasarkan Analisis Finansial.**
Harga jual produk petis udang selama ini lebih banyak ditentukan berdasarkan pengalaman dan tren pasar, bukan melalui pendekatan analisis finansial yang terukur [5]. Hal ini berpotensi menimbulkan margin keuntungan yang tidak stabil atau bahkan kerugian tersembunyi.
3. **Keterbatasan Pengetahuan dalam Pengelolaan Usaha dan Pengambilan Keputusan.**
Pengelolaan usaha bersifat sederhana dan sangat bergantung pada pengalaman turun-temurun. Minimnya kemampuan dalam perencanaan produksi, analisis risiko, dan pengelolaan modal kerja menjadi hambatan bagi peningkatan daya saing [9].
4. **Efisiensi Proses Produksi yang Belum Optimal.**
Meskipun memiliki pengalaman produksi lebih dari lima dekade, beberapa tahapan produksi seperti pemerasan, pengentalan, dan pengemasan masih dilakukan dengan peralatan sederhana sehingga memerlukan waktu dan tenaga kerja yang besar [2].
5. **Minimnya Evaluasi Kelayakan Usaha Secara Berkala.**
Sebagai UMKM tradisional, UD Murni belum melakukan evaluasi kelayakan usaha secara rutin. Studi kelayakan seharusnya menjadi instrumen penting dalam memastikan usaha tetap menguntungkan, efisien, serta memiliki strategi pengembangan yang jelas [6][11].

Berbagai permasalahan tersebut berdampak langsung pada keberlanjutan dan daya saing usaha petis udang. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan manajemen bisnis yang komprehensif untuk membantu pelaku usaha memahami struktur biaya, menghitung kelayakan finansial, meningkatkan efisiensi produksi, serta merumuskan strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan.

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui keterlibatan langsung pelaku usaha dalam seluruh rangkaian aktivitas pendampingan. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata UMKM serta dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan meliputi tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis usaha, dan pendampingan manajemen bisnis.

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di UD Murni, sebuah industri rumah tangga pengolah petis udang yang berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Gang II No. 80, Kelurahan Sekardangan, Kabupaten Sidoarjo. Waktu pelaksanaan berlangsung selama tiga minggu, mulai 23 Juni hingga 14 Juli 2025. Peta lokasi pelaksanaan PKM ditampilkan pada Gambar 1, yang menunjukkan posisi UD Murni terhadap pusat Kabupaten Sidoarjo serta lingkungan sekitar tempat usaha. Gambar ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran visual konteks spasial lokasi mitra.



Gambar 1. Peta Lokasi Pelaksanaan PKM

2. Subjek Pengabdian

Subjek utama kegiatan ini adalah pelaku usaha UD Murni, yang terdiri dari pemilik usaha dan pekerja bagian produksi. Pemilik usaha terlibat langsung dalam penyediaan data biaya, informasi proses produksi, serta diskusi evaluatif mengenai strategi pengembangan usaha. Sementara itu, pekerja bagian produksi terlibat dalam observasi alur kerja produksi dan perhitungan kebutuhan bahan baku.

Proses Produksi

a. Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi yang dimiliki usaha produksi petis udang dalam sehari tidak menentu. Hal ini dipengaruhi oleh pemesanan karena usaha tersebut hanya akan membuat petis udang dalam jumlah banyak ketika mendapat permintaan atau pemesanan dari konsumen, usaha produksi petis udang dihari biasa perharinya mampu memproduksi kurang lebih lima puluh kotak.

b. Perebusan Udang

Perebusan udang merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pengolahan hasil perikanan, terutama dalam industri rumah tangga yang memproduksi petis atau olahan udang lainnya. Proses ini bertujuan untuk mengekstrak sari atau kaldu dari udang segar serta mengurangi kadar air dan bau amis yang berlebihan.

Pada tahap ini, udang segar dicuci bersih terlebih dahulu untuk menghilangkan kotoran dan sisa-sisa lumpur. Setelah itu, udang dimasukkan ke dalam wadah perebusan berisi air bersih, kemudian direbus dengan api sedang hingga mendidih. Lama perebusan udang di UD. Murni sidoarjo satu malam dari sore hingga pagi yaitu sekitar dua belas jam. Selama perebusan, protein, lemak, dan zat gizi lainnya akan larut ke dalam air, menghasilkan kaldu udang yang kaya rasa dan aroma khas laut.



Gambar 2. Proses perebusan bahan baku

c. Penggilingan

Penggilingan udang adalah proses menghaluskan udang atau potongan kecil, Proses ini umumnya dilakukan dengan menggunakan mesin penggiling khusus yang dirancang untuk mempercepat dan mempermudah penghancuran udang, baik dalam keadaan segar maupun kering.

Ada berbagai jenis mesin penggiling udang, mulai dari mesin penghancur hingga mesin screw press. Mesin-mesin ini berfungsi untuk menghasilkan tekstur udang yang sesuai kebutuhan, seperti untuk bahan baku produksi petis udang atau produksi lainnya yang menggunakan bahan baku udang. Penggunaan mesin penggiling udang secara otomatis bisa meningkatkan efisiensi, menjaga kebersihan, serta menghasilkan produk yang lebih halus dan seragam dibandingkan metode manual tradisional.



Gambar 3. Proses penggilingan bahan baku

d. Pemerasan

Pemerasan dalam pembuatan petis udang adalah salah satu tahap penting dalam proses produksi petis. Setelah bahan baku utama berupa udang yang sudah di rebus dan di giling, pemerasan dilakukan untuk mengambil sari dari udang tersebut. Proses ini dilakukan agar cairan yang mengandung protein, dan cita rasa dari udang dapat keluar secara maksimal. Di UD. Murni hasil pemerasan inilah yang menjadi dasar pembuatan petis. Cairan ini lalu disaring untuk memisahkan ampas, kemudian dicampur dengan gula, garam, sebelum dilakukan proses pemekatan dengan pemanasan dan pengadukan hingga mengental. Tahap pemerasan sangat menentukan kualitas petis, karena akan mempengaruhi cita rasa, kadar nutrisi, dan tekstur hasil akhir produk petis udang. Namun di UD murni masih menggunakan alat seadanya saat melakukan pemerasan udang yang sudah di giling seperti jarring,



Gambar 4. Proses pemerasan

e. Penyaringan

Penyaringan juga merupakan salah satu tahapan penting dalam proses produksi petis udang. Setelah bahan baku (udang) di peras maka di lakukan penyaringan, tahap penyaringan dilakukan untuk memisahkan sari udang dari ampas padat yang tersisa. sementara sari udang yang telah jernih akan digunakan sebagai bahan utama pada tahap pemasakan dan pemekatan.



Gambar 5. Proses penyaringan

f. Pengentalan

Pengentalan adalah salah satu tahap kunci dalam proses produksi petis udang, di mana kaldu hasil ekstraksi dari limbah udang (seperti kepala dan kulit udang) dipanaskan hingga kadar airnya berkurang, sehingga menghasilkan konsistensi kental khas petis. Proses pengentalan di UD. Murni dilakukan dengan cara pemanasan dan pengadukan selama sekitar tiga sampai empat jam, sehingga cairan menyusut dan sari udang menjadi semakin pekat. Tujuan utamanya adalah mendapatkan tekstur kental yang stabil serta mencegah pertumbuhan mikroba melalui penurunan kadar air. Selama proses pemanasan, ditambahkan bumbu-bumbu (seperti gula pasir, garam) untuk memperkaya cita rasa. Penambahan bahan dilakukan secara bertahap sambil diaduk agar tercampur merata dan mencegah penggumpalan atau adonan hangus.



Gambar 6. Proses pengentalan

g. Pengemasan

Pengemasan dalam produksi petis udang merupakan tahapan penting yang harus dilakukan dengan cepat, cermat, dan secara saniter untuk memastikan produk yang dihasilkan aman dikonsumsi serta terjaga kualitasnya. Pengemasan berfungsi untuk melindungi petis udang dari kerusakan fisik selama penyimpanan dan transportasi, sehingga mutu produk tetap terjaga hingga sampai ke konsumen.



Gambar 7. Proses pengemasan petis udang



Gambar 8. Produk Akhir

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran rinci mengenai struktur biaya, proses produksi, kapasitas usaha, dan potensi keuntungan. Metode yang digunakan meliputi:

a. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk meninjau langsung proses produksi petis udang, termasuk perebusan, penggilingan, pemerasan, penyaringan, pengentalan, dan pengemasan. Observasi juga digunakan untuk menilai efisiensi kerja, pemanfaatan peralatan, serta pengelolaan bahan baku. Metode ini lazim digunakan dalam penelitian dan pengabdian berbasis UMKM untuk memperoleh data objektif mengenai kondisi operasional [2].

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan kepada pemilik usaha dan beberapa pekerja untuk memperoleh data terkait biaya tetap, biaya variabel, harga jual, kapasitas produksi, dan kendala usaha. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi langsung, seperti strategi pemasaran, penentuan harga, dan visi pengembangan usaha [4].

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan merekam proses produksi melalui foto dan mencatat data numerik seperti jumlah bahan baku, waktu proses produksi, penggunaan peralatan, dan pencatatan keuangan. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dalam validasi hasil observasi [9].

4. Metode Analisis

a. Analisis Biaya Produksi

Analisis biaya dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh komponen biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Komponen biaya meliputi penyusutan peralatan, biaya bahan baku, tenaga kerja, dan kebutuhan produksi lainnya. Analisis biaya digunakan untuk menghitung total biaya produksi sebagai dasar penilaian kelayakan usaha [5].

b. Analisis Penerimaan dan Keuntungan

Total penerimaan dihitung berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan dan harga jual per satuan. Keuntungan usaha dihitung dengan mengurangi total biaya produksi dari total penerimaan usaha. Model analisis ini menjadi indikator utama untuk mengetahui tingkat profitabilitas usaha [6].

c. Analisis Kelayakan Finansial (R/C Ratio)

Kelayakan finansial dianalisis menggunakan rasio R/C (Revenue/Cost), yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Usaha dinyatakan layak apabila nilai R/C ratio lebih dari 1. Analisis ini umum digunakan dalam evaluasi kelayakan usaha UMKM berbasis pengolahan hasil perikanan [10][7].

5. Tahapan Pendampingan Manajemen Bisnis

Pendampingan dilakukan secara bertahap, meliputi:

- Identifikasi kebutuhan usaha, mencakup pencatatan biaya, pemetaan proses produksi, dan identifikasi kendala.
- Pelatihan pencatatan keuangan sederhana, dengan membuat format pencatatan biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, dan laba.
- Pendampingan perhitungan kelayakan usaha, termasuk simulasi perhitungan keuntungan dan R/C ratio.
- Rekomendasi strategi pengembangan usaha, meliputi peningkatan efisiensi produksi, optimalisasi penggunaan bahan baku, dan penetapan harga berbasis analisis biaya.
- Evaluasi hasil pendampingan, dilakukan melalui diskusi dengan pemilik usaha mengenai perubahan pemahaman dan kemampuan dalam mengelola usaha.

Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas manajerial pelaku usaha secara praktis dan aplikatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di UD Murni bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajemen usaha, khususnya dalam pencatatan biaya, analisis kelayakan finansial, dan efisiensi produksi petis udang. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pelaku usaha terhadap struktur biaya, perhitungan keuntungan, serta identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan usaha. Pembahasan berikut menguraikan temuan utama dari kegiatan pendampingan.

1. Gambaran Umum Proses Produksi Petis Udang di UD Murni

UU Murni merupakan industri rumah tangga yang memproduksi petis udang secara tradisional menggunakan bahan baku udang lokal dari tambak Sidoarjo. Proses produksi terdiri atas beberapa tahapan, yaitu perebusan udang selama ± 12 jam, penggilingan, pemerasan, penyaringan, pengentalan dengan penambahan gula dan garam, serta pengemasan menggunakan kotak food-grade. Kapasitas produksi berkisar antara 250–450 kg per hari, tergantung permintaan pasar. Meskipun proses produksi berjalan secara konsisten, sebagian peralatan yang digunakan masih sederhana sehingga membuka peluang untuk peningkatan efisiensi. Observasi lapangan mengungkap bahwa beberapa tahapan seperti pemerasan dan pengentalan memerlukan waktu panjang dan tenaga kerja intensif, menyebabkan tingginya biaya variabel.

2. Hasil Analisis Struktur Biaya Produksi

Analisis biaya dilakukan untuk mengidentifikasi komponen biaya tetap dan biaya variabel sebagai dasar perhitungan kelayakan usaha. Biaya tetap meliputi penyusutan peralatan seperti gentong, mesin penggiling, mesin pengepres, wajan, dan blower. Total biaya tetap per bulan tercatat sebesar Rp 1.504.165. Sementara itu, biaya variabel meliputi bahan baku udang, gula pasir, kayu bakar, kemasan, ember, dan garam. Total biaya variabel mencapai Rp 112.636.000 per bulan. Besarnya biaya variabel menunjukkan bahwa komponen bahan baku dan energi (kayu bakar) merupakan beban utama dalam struktur biaya produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian [5] yang menyebutkan bahwa biaya variabel dalam industri olahan pangan rumah tangga cenderung mendominasi total pengeluaran, terutama pada usaha yang sangat bergantung pada bahan baku utama.

3. Hasil Analisis Penerimaan dan Keuntungan

Total penerimaan dihitung berdasarkan total produksi dalam satu bulan dikalikan harga jual produk. UD Murni memperoleh nilai penerimaan sebesar Rp 382.200.000 per bulan. Dengan total biaya produksi Rp 114.140.165, usaha ini mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 268.059.835 per bulan. Margin keuntungan yang tinggi menunjukkan bahwa kapasitas produksi dan strategi harga telah memberikan

dampak positif bagi pengembangan usaha. Namun demikian, pelaku usaha belum melakukan pencatatan keuangan secara terstruktur sehingga tidak menyadari besarnya keuntungan riil sebelum adanya pendampingan ini. Setelah dilakukan pendampingan, pelaku usaha memahami cara menghitung laba bersih, memisahkan biaya tetap dan variabel, serta menentukan harga jual berbasis biaya. Temuan ini memperkuat pandangan [4] bahwa peningkatan kapasitas manajemen bisnis mampu meningkatkan akurasi pengambilan keputusan UMKM.

4. Hasil Perhitungan Kelayakan Usaha (R/C Ratio)

Nilai R/C ratio usaha dihitung sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{382.200.000}{114.140.165} = 3,34$$

Karena nilai $R/C > 1$, maka usaha ini dinyatakan layak secara finansial dan menguntungkan. Nilai R/C ratio sebesar 3,34 menandakan bahwa setiap Rp 1 biaya produksi menghasilkan Rp 3,34 penerimaan. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha petis udang di UD Murni memiliki kondisi ekonomi yang kuat dan berpotensi dikembangkan lebih lanjut. Hasil ini juga konsisten dengan studi kelayakan usaha olahan udang lainnya yang menunjukkan bahwa pengolahan hasil perikanan umumnya memiliki tingkat profitabilitas tinggi jika biaya produksi dapat dikendalikan secara efektif (Nugraha et al., 2018; Alam & Rohman, n.d.).

5. Dampak Pendampingan Manajemen Bisnis terhadap Pengembangan Usaha

Pendampingan yang diberikan memberikan beberapa hasil signifikan, antara lain:

a. Peningkatan Pemahaman Pencatatan Biaya

Pelaku usaha kini mampu:

- 1) membedakan biaya tetap dan biaya variabel,
- 2) mencatat pengeluaran harian secara sistematis,
- 3) menyusun rekapitulasi bulanan sebagai dasar evaluasi usaha.

Hal ini merupakan kemajuan penting mengingat sebelumnya usaha tidak memiliki sistem pencatatan formal.

b. Perbaikan Penetapan Harga Jual

Dengan memahami struktur biaya, pelaku usaha kini lebih mampu menentukan harga jual yang realistis dan berbasis perhitungan biaya, bukan sekadar mengikuti harga pasar.

c. Identifikasi Peluang Efisiensi Produksi

Temuan lapangan menunjukkan bahwa:

- 1) penggunaan kayu bakar dapat dioptimalkan,
- 2) penggantian peralatan tertentu dapat meningkatkan efisiensi energi dan waktu,
- 3) proses pemerasan berpotensi ditingkatkan dengan peralatan semi-modern.

d. Penguatan Daya Saing UMKM

Pendampingan memberikan wawasan bagi pelaku usaha mengenai pentingnya perencanaan usaha, analisis risiko, dan peluang diversifikasi produk. Hal ini mendukung keberlanjutan usaha di tengah persaingan pasar olahan hasil perikanan yang semakin meningkat [12].

6. Pembahasan

Hasil Secara umum, pendampingan menunjukkan bahwa akar permasalahan utama UD Murni bukan pada kapasitas produksi atau akses pasar, melainkan pada belum adanya sistem manajemen usaha yang terstruktur. Pendampingan manajemen bisnis yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman pemilik usaha mengenai pencatatan keuangan, analisis biaya, perhitungan keuntungan, dan evaluasi kelayakan usaha. Jika dibandingkan dengan pengabdian [9] yang juga dilakukan di UD Murni dan menitikberatkan pada pengelolaan proses pembuatan petis, kegiatan ini melengkapi sisi manajerial yang sebelumnya belum banyak disentuh. Sementara itu, kajian [6] dan [10] menunjukkan bahwa usaha petis udang di lokasi lain layak secara finansial berdasarkan analisis aspek keuangan dan risiko produksi. Hasil R/C ratio yang tinggi pada kegiatan ini mengonfirmasi bahwa usaha petis udang berpotensi sangat menguntungkan apabila pelaku usaha mampu mengelola biaya secara efektif.

Dengan demikian, dari sudut pandang *state of the art*, kegiatan pengabdian ini memberikan tambahan nilai: (1) menerapkan konsep analisis kelayakan finansial (yang selama ini banyak digunakan pada penelitian) langsung di lingkungan UMKM mitra secara partisipatif; dan (2) menghasilkan instrumen pencatatan sederhana yang dapat dioperasikan oleh pemilik usaha tanpa memerlukan latar belakang

akuntansi formal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan kapasitas manajerial merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dan keberlanjutan UMKM sektor perikanan [9][4].

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di UD Murni Sidoarjo memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas manajemen usaha, terutama dalam aspek pencatatan biaya produksi, analisis kelayakan finansial, dan penetapan harga jual. Berdasarkan hasil analisis, struktur biaya usaha menunjukkan bahwa biaya variabel, khususnya bahan baku udang dan energi, mendominasi total biaya produksi, dengan total biaya produksi sebesar Rp 114.140.165 per bulan. Pendapatan usaha dari penjualan petis udang mencapai Rp 382.200.000 per bulan dengan keuntungan bersih Rp 268.059.835, sedangkan nilai R/C ratio sebesar 3,34 menandakan bahwa usaha produksi petis udang di UD Murni layak secara finansial dan memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Pendampingan manajemen bisnis juga telah meningkatkan kemampuan pemilik usaha dalam membedakan biaya tetap dan variabel, melakukan pencatatan keuangan harian dan bulanan, menetapkan harga jual berbasis analisis biaya, serta mengidentifikasi titik-titik kritis efisiensi produksi. Secara keseluruhan, simpulan yang dihasilkan didukung oleh data kuantitatif berupa struktur biaya, penerimaan, dan nilai R/C, serta temuan kualitatif mengenai perubahan perilaku manajerial yang diperoleh selama pendampingan. Cakupan simpulan ini dibatasi pada konteks UD Murni sebagai mitra pengabdian sehingga generalisasi ke UMKM lain memerlukan kajian lebih lanjut. Ke depan, disarankan adanya pendampingan lanjutan yang berfokus pada modernisasi peralatan produksi yang hemat energi, penguatan strategi pemasaran dan *branding* produk petis, serta eksplorasi diversifikasi produk turunan berbasis udang. Selain itu, penerapan rutin format pencatatan keuangan yang telah disusun diharapkan dapat menjadi dasar bagi evaluasi berkala dan pengambilan keputusan investasi yang lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. Chasanah and A. Prathama, "Pemberdayaan Nelayan Wilayah Pesisir Oleh Pemerintah Desa Banjar Kemuning Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo," *Noken*, vol. 8, no. 1, pp. 190–200, 2023, doi: <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.1931>.
- [2] Nurasia, "Studi Pembuatan Petis Dari Kulit Dan Kepala Udang Windu (*Penaeus Monodon*) Dan Udang Vannamei (*Litopenaeus Vannamei*)," Universitas Hasanuddin, 2022. [Online]. Available: [https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/16051/2/G31116307_skripsi_bab 1-2.pdf](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/16051/2/G31116307_skripsi_bab%201-2.pdf)
- [3] A. P. Wardanu, Martanto, and Priyanto, *Peningkatan Sumber Daya Lokal Untuk Akselerasi Ketahanan Pangan dan Gizi*, vol. 32, no. 3, 2019.
- [4] F. O. Sitorus and Rahmatul Fadilah, "Analisis Aspek Produksi Dalam Studi Kelayakan Bisnis," *El-Mujtama J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 186–192, 2022, doi: [10.47467/elmujtama.v2i2.940](https://doi.org/10.47467/elmujtama.v2i2.940).
- [5] J. E. O. Rawis, V. V. J. Panelewen, and A. D. Mirah, "Analisis Keuntungan Usaha Kecil Kuliner dalam Upaya Pengembangan UMKM di Kota Manado (Studi Kasus Usaha Katering Miracle Ranotana Weru)," *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 4, no. 2, pp. 106–119, 2016.
- [6] M. M. Alam and A. Rohman, "Analisis Aspek Keuangan Dalam Studi Kelayakan Bisnis Pada Usaha Petis Udang Di Bungah Gresik," *Iqtisodina*, vol. 7, pp. 58–66, 2024.
- [7] A. P. Putra *et al.*, "Pelatihan Dan Evaluasi Kelayakan Usaha Abon Ikan Lele (*Clarias Gariepinus*) Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal Pada Umkm Jaya Mandiri Kampung Sukasirna," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nasant.*, vol. 6, no. 3, pp. 3228–3236, 2025, doi: <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.6418>.
- [8] N. D. Putri, T. Hendarto, and A. P. Putra, "Analisis Kelayakan Usaha Abon Ikan Lele pada UMKM Jaya Mandiri Tasikmalaya Jurnal Media Informatika [Jumin]," vol. 6, no. 5, pp. 2617–2622, 2025.
- [9] S. Huda, S. Naviah, and Y. B. Calvinanda, "Pkm- Pengelolaan Pembuatan Petis Udang Di Ud. Murni Sidoarjo," *Univ. Dr. Soetomo Surabaya*, pp. 121–127, 2019.
- [10] R. A. Nugraha, P. Purwanti, and M. Fattah, "Production Risk Analysis of Shrimp Petis in UD. Dewi Sri Ayu, Banyuwangi Regency of East Java," *Econ. Soc. Fish. Mar.*, vol. 005, no. 02, pp. 144–154, 2018, doi: [10.21776/ub.ecsofim.2018.005.02.03](https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2018.005.02.03).
- [11] T. E. Lestari, "Data Mining Pada Faktor-Faktor Potensi Daerah di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur," *J. Mat.*, vol. 10, no. 2, pp. 67–77, 2020, doi: [10.24843/JMAT.2020.v10.i02.p124](https://doi.org/10.24843/JMAT.2020.v10.i02.p124).
- [12] R. F. Wijayanti *et al.*, "Edukasi Pemasaran Dan Strategi Peningkatan Penjualan Ikan Koi Berbasis Analisis Perilaku Konsumen Di Pasar Gunung Sari Surabaya," *JPkMN J. Pengabd. Kpd. Masy. Nasant.*, vol. 6, no. 3, pp. 3271–3279, 2025.